

**KONSEP SENI PADA KARYA SENI LUKIS
ANAK USIA 4 SAMPAI 8 TAHUN**

Ridha Sarwono
(Dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNDARIS Ungaran)
ridhoundaris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide dan konsep lukisan anak usia 4 sampai 8 tahun berdasarkan model penciptaan konsep seni. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah lukisan anak usia 4-8 tahun berupa dekskripsi karya seni lukis anak usia 4-8 tahun, dan dokumen tambahan mengenai teori konsep seni, seni lukis anak, dan teori perkembangan manusia. Sumber data primer pada penelitian ini adalah lukisan anak usia 4 sampai 8 tahun sebagai sumber data mengenai ide dan konsep karya. Sumber data sekunder berupa dokumendokumen mengenai seni lukis anak, karya, dan teori konsep seni. Subjek penelitian ini adalah lukisan anak, sedangkan objek formal meliputi ide dan konsep, dan objek material meliputi warna, garis, bidang, dan bentuk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan karya seni lukis anak usia 4 sampai 8 tahun berdasarkan konstruksi konsep seni. Hasil verifikasi kemudian melewati tahapan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi untuk membuktikan validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide dan konsep merupakan fondasi dalam anak berkarya seni lukis. Anak-anak usia 4-8 tahun menggunakan seni lukis sebagai sarana menyampaikan hal yang ada dalam pikiran dan perasaannya yakni ide dan konsep. Berdasarkan hasil analisis data, ide yang disampaikan anak usia 4-8 tahun dalam bentuk karya seni lukis diantaranya adalah representasi diri, tempat tinggal, pemandangan gunung, pergi berlibur naik alat transportasi, proses sosial, jalan raya, dan kseniun. Sedangkan konsep yang disampaikan dalam lukisan anak diantaranya adalah konsep ruang dan konsep waktu.

Keywords: Konsep Seni, Karya, Seni Lukis.

A. PENDAHULUAN

Gambar atau karya seni lukis merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan diri seorang anak yang berupa perkembangan kognitif dan psikis anak. Menggambar atau melukis dapat dikatakan merupakan hal yang dekat dengan dunia anak-anak. Affandi dan Dewobroto (2004:1)

mengatakan dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dalam bermain anak menemukan kebebasan dan kegembiraan. Dengan bermain anak dapat mengembangkan daya fantasinya, dapat mencurahkan perasaan isi hatinya, dan dapat melatih keterampilannya. Menurut Pamadhi (2012: 155) kehidupan anak dari usia 3 tahun sampai dengan 8 tahun merupakan usia perkembangan yang efektif, karena pertumbuhan kecerdasan mencapai 80%. Usia ini oleh sebagian psikolog dikatakan sebagai the golden age, usia keseimbangan penuh antara pikiran dan perasaan.

Perkembangan teknologi mempengaruhi perilaku anak. Oleh karenanya anak mempunyai perilaku yang variatif. Perilaku anak yang variatif kadang melebihi pikiran orang tua sehingga mengakibatkan orang tua tidak bisa mengikuti perilaku maupun keseharian anak termasuk dalam berkarya seni.

Kegiatan berkarya seni pada anak-anak jika diamati, setiap gerak, ide, dan gagasan sebenarnya mempunyai latar belakang yang unik (Pamadhi: 2012). Di dalam lukisan anak terdapat salah satu aspek penting yaitu kreativitas. Kreativitas berkaitan erat dengan karakteristik, ekspresi, imajinasi, yang dimiliki seorang individu (Wright: 2010) dalam (Sampurno, 2015: 45). Lukisan anak yang memiliki unsur ide, gagasan, imajinasi, dan cerita yang menggambarkan kognisi dan daya kretivitas anak.

Ekspresi jiwa dalam benak anak yang dituangkan dalam bentuk karya seni lukis tentunya muncul karena adanya ide dan konsep-konsep, dengan demikian dikatakan bahwa karya seni ini hadir secara konseptual. Salah satu aliran dalam seni rupa postmodern yaitu konsep seni merupakan seni yang mengedepankan konsep. Konsep seni atau seni konseptual menjelaskan bahwa dalam penciptaan

karya seni, ide atau gagasan dan konsep merupakan hal yang pokok dibandingkan perupaannya.

Anak dibiarkan berpikir kreatif dengan cara memberikan kebebasan kepada anak dalam menuangkan imajinasinya. Karya seni lahir karena adanya imajinasi seniman untuk menghadirkan karya tersebut. Penghadiran karya seni dapat disebut sebagai representasi, karena dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan objektif diluar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian anak menuangkan kreativitas berdasarkan pengalaman maupun imajinasinya tanpa adanya suatu batasan.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Konsep Seni

Konsep seni merupakan karya seni yang hadir pada masa modern dan postmodern yakni berupa sebuah aliran yang mengutamakan ide dan konsep. Catherine Millet dalam Susanto (2012: 86), menyatakan bahwa Konsep seni bukanlah dimaksud untuk mereduksi karya seni ke dalam ide atau pada konsep. Tetapi, lebih mengarah pada sebuah ide adalah seni atau sebuah konsep adalah seni.

Masa modern menghadirkan gaya atau aliran baru yang merupakan akibat menentang atau mereaksi aliran atau gaya sebelumnya (Prawira: 2014). Menurut Indriyana (2017) zaman modern dimulai dari abad ke-19. Segaris dengan pendapat di atas Susanto (2012) juga menyebutkan bahwa modernisme menggambarkan usaha untuk mendobrak tradisi secara seniistik pada abad ke-19. Secara umum modernisme berkaitan dengan perubahan-perubahan secara revolusioner dalam ilmu, industri, dan masyarakat. Pada masa itu, yang pengaruhnya sangat kuat pada seni rupa dan menghasilkan

suatu formulasi baru tentang teori-teori estetika, pengembangan teknik baru, material, dan perubahan status para seniman.

Konsep seni sebagai karya yang hadir pada akhir masa modernisme hingga awal masa postmodernisme tentunya memiliki ciri modernisme yang beralih kepada postmodernisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam karya seni konseptual terdiri atas substansi konsep ruang dan waktu serta konteks yang diuraikan dalam bentuk bahasa atau kata-kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan ide pada suatu fenomena.

2. Definisi Konsep Seni

Seni Konseptual merupakan gerakan dalam seni rupa yang menempatkan ide atau gagasan dan konsep menjadi yang terpenting dalam seni. Ide dan konsep senimannya menjadi hal yang paling penting sedangkan bentuk material dan objek seninya hanyalah merupakan akibat samping dari konsep seniman (Wheeller, 1992) dalam (Kseniika: 2004). Sedangkan kata Seni (berasal dari bahasa Latin Ars) yang bersenii keterampilan yang berguna, suatu bentuk keahlian khusus. Kata ini kemudian mengalami proses penajaman yang mengarah pada seni sebagaimana yang berkembang sekarang (Thomas Munro (195 1) dalam Mallabasa).

Menurut Harris (2007), konsep seni muncul pada akhir tahun 1960. Istilah konsep berasal dari bahasa Latin conceptus yang seniinya pikiran, gagasan, atau ide. Konseptual, con-ceptus-al (imbuan Latin yang seniinya lebih dari konsep) yang berkonotasi pikiran, gagasan, dan ide atau segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep (Webster's, 1969) dalam (Kseniika, 2004: 122).

Pada karya ini Kosuth menampilkan kursi duduk di samping sebuah

foto kursi dan sebuah kamus yang berisi kata-kata kursi atau dalam bahasa Inggris chair. Ketiga objek yang ditampilkan adalah kursi atau sebuah kode, diantaranya: kode visual, kode verbal, dan kode dalam bahasa benda, yaitu sebuah kursi kayu. Menurut Kosuth “karya inilah yang merupakan konsep seni dikarenakan didasarkan pada penyelidikan tentang sifat seni”. Karya tersebut merupakan sebuah latihan, pemikiran, implikasi dari semua aspek seni. Hal yang mendasari seni konseptual adalah pemahaman tentang sifat linguistik dari semua proposisi seni. Melalui karya ini Kosuth mengajak untuk mencoba menguraikan kalimat-kalimat untuk mengutarakan pengalaman melalui seni.

3. Istilah Ide dan Konsep

Istilah ide berasal dari bahasa Inggris idea, yang bersenii gagasan, pikiran, rencana atau cita-cita. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ide bersenii rancangan yang tersusun dalam buah pikiran. Hardiman (2009), mengungkapkan bahwa idea merupakan suatu cita-cita, untuk menj amin kesatuan dari segala bentuk pengetahuan. Sedangkan Susanto (2011), menj elaskan bahwa ide merupakan pokok isi yang dibicarakan berupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup; benda, alam, peristiwa atau sejarah, proses teknis, pengalaman pribadi, dan kajian.

Prawira (2016) mengungkapkan pendapatnya, salah satu aliran seni rupa yang lebih menekankan pada gagasan atau ide seninya dari pada perupaannya disebut dengan konsep seni. Menurut Keinholtz dan Flint dalam Prawira (2016), konsep seni merupakan sinonim dari idea seni. So Le

Witt seorang seniman Minimalis mengemukakan pendapatnya:

“in konsep seni idea and concept is the most important aspect of the work... All planning and decision are made before hand and the execution is a perfunctory affair. The idea becomes the machine that make the seni ...”

Dari keterangan Le Witt jelas bahwa ide dan konsep adalah hal yang penting dalam penciptaan seni konseptual. Gerakan ini menempatkan ide dan konsep sebagai hal yang pokok. Objek seni atau material hanyalah merupakan akibat samping dari konsep seniman.

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris concept, kata ini dalam istilah kesusasteraan Indonesia ditulis konsep. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), konsep seniinya rancangan, gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Salah satu aliran dalam seni rupa yang berkaitan dengan konsep yakni seni konseptual atau konsep seni. Seperti yang dikatakan Prawira (2016) mengenai seni konseptual (konsep seni) seniinya seni yang lebih atau berkaitan dengan konsep. Konsep atau konseptual berasal dari bahasa Latin Conceptus yang bersenii pikiran, gagasan atau ide. Dengan demikian, seni konseptual ini lebih menekankan pada gagasan dan konsep seniinya, daripada perupaannya.

4. Seni

Kata seni berasal dari bahasa Latin genie (baca seni) merujuk kepandaian yang tak terukur karena kata itu kemudian berkembang menjadi ingenious (Pamadhi, 2012: 18). Menurut Padmapusphita, kata seni berasal dari Bahasa Belanda genie dalam Bahasa Latin disebut juga genius, seniinya kemampuan luar biasa sejak lahir. Pengertian inilah yang kemudian

mempengaruhi pandangan sebagian orang meyakini bahwa keahlian seni semata anugerah yang diturunkan. Seni seringkali dihubungkan dengan ekspresi jiwa dan perwujudan keindahan. Seni dan keindahan bagai dua hal yang tak terpisah. Keindahan rasa yang diungkapkan dalam berbagai media inilah yang menjadi salah satu rahasia pembelajaran seni selalu menarik perhatian anak-anak (Purwanto, 2016: 19).

Seni merupakan proses dasar kemanusiaan. Setiap masyarakat dari yang paling primitif sampai yang paling modern, mengungkapkan dirinya melalui seni. Tetapi yang paling penting, setiap orang meletakkan emosinya ke dalam bentuk seni. Pamadhi (2012: 157-168) mengungkapkan pendapatnya bahwa seni dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

5. Gambar

Menggambar adalah media yang paling ekspresif, yang dengan langsung dapat mengekspresikan gagasan dari dalam diri seorang anak. Kapan pun pensil dan kertas tersedia, secara otomatis anak-anak akan menggambar. Dalam gambar atau karya seni lukis terdapat aspek-aspek seni rupa yang menjadi satu-kesatuan dalam sebuah karya seni lukis (Beal dan Miller, 2003:47).

Pendapat mengenai gambar menurut Davido (2012:1) gambar bukan hanya sekadar sebuah permainan ataupun sebuah mimpi, melainkan permainan, mimpi, dan juga kenyataan sekaligus. Studi tentang gambar hasil karya anak bermula pada tahun 1913, ketika George Henri Luquet membuat penelitian disertasi pada 1700 gambar hasil karya anak perempuannya, Simone. Sejak saat itu, ketertarikan orang-orang pada bidang ini semakin besar

dan tidak berhenti.

Kegiatan anak menggambar merupakan perilaku naluriah seperti halnya makan, minum, dan juga kegiatan bermain. Disamping mencipta menggores, dan mengecat kertas sebenarnya juga merupakan proses berimajinasi. Ketika proses berkarya sedang berlangsung, tangan dan pikirannya secara spontan saling mengontrol.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deksriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2001: 3) menjelaskan, “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Selain itu Djunaidi dan Fauzan (2012: 89) juga mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.”

Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi (Emzir, 2012: 3). Penerapan dalam penelitian ini berupa mendeskripsikan objek yang diteliti yaitu karya seni lukis anak usia 4-8 tahun. Lukisan tersebut dideskripsikan berdasarkan ide dan konsep yang terdapat dalam karya. Untuk mendeskripsikan data tersebut dibantu dengan

wawancara karena menurut Lofland (1984) dalam (Moleong, 2001: 112) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau deskripsi yang berasal dari hasil wawancara dan teori-teori yang relevan yang kemudian melalui tahapan analisis dan pemeriksaan keabsahan data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lowenfeld dan Brittain (1982) menjelaskan anak-anak yang melibatkan dirinya dalam berkarya seni, pandangan egosentrisnya terhadap dunia sebenarnya adalah pandangan akan dirinya sendiri. Pada masa kanak-kanak anak akan mengekspresikan segala hal yang ia inginkan tanpa batasan-batasan tertentu. Bahkan anak menggunakan imajinasinya untuk menceritakan dirinya atau peristiwa yang dialaminya. Karena keinginan anak untuk menunjukkan keberadaan dirinya atau dikenal dengan sifat egosentrisme, maka anak kerap menempatkan dirinya sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita.

Representasi diri dalam lukisan anak merupakan cara anak menceritakan dirinya sendiri melalui berkarya seni. Menurut Pamadhi (2012) untuk dapat menjelaskan suatu objek melalui dua proses, yaitu mengambil jarak (*abstrahere*=menjauhkan diri dari, mengambil dari jarak) terhadap objek atau sering disebut pendekatan positivistik dan mendekatkan atau menyatukan objek dalam peristiwa pengalaman yang disebut naturalistik.

Berdasarkan data yang diambil terkumpul lukisan anak yang mengandung ide dan konsep mengenai representasi diri, diantaranya meliputi; anak dengan dirinya sendiri, anak dengan masa depan (harapan), anak dengan keluarga, anak

dengan lingkungan rumah, anak dengan alam, anak dengan objek imajinasi atau khayalan, anak dengan teman sebayanya. Sejumlah 35 data berupa lukisan anak yang telah dikumpulkan dipilih 25 lukisan anak yang dapat dianalisis menurut konstruksi konsep seni.

Sejumlah lukisan anak yang mengangkat ide dan konsep mengenai representasi diri. Berikut ini adalah karya representasi diri yang dianalisis dan diuraikan dalam bentuk deskripsi, diantaranya adalah sebagai *berikut*:

a. *Anak dengan Dirinya Sendiri*

Sampurno (2015) menjelaskan adanya sifat egosentrisme pada anak yang tersalurkan pada saat berkarya seni membuat anak selalu merepresentasikan dirinya dalam setiap lukisannya, tentunya dengan simbolisasi yang lebih dominan daripada simbol-simbol lain yang ada dalam lukisan.

Ide menjadikan diri sendiri sebagai pusat dalam menghasilkan sebuah karya seni lukis kerap kali terjadi pada anak-anak. Sifat menempatkan diri sebagai pusat dalam menentukan segala hal serta melibatkan *ego dikenal sebagai sifat* egosentrisme.

Egosentrisme tidak hanya tampak pada pada penggambaran dirinya sendiri sebagai tokoh utama, namun juga pada tata letak, ukuran, dan pemilihan warna.



Gambar 1 Karya Anak usia 5 tahun

Pada gambar I anak menggambarkan posisi gambaran dirinya sebagai *center* dengan letak di bagian tengah dengan ukuran tubuh yang besar melebihi ukuran rumah dan tinggi mencapai langit menggambarkan anak ingin selalu diperhatikan. Sisi egosentrisme lain yang tampak adalah sudut pandang anak terhadap bendabenda di sekelilingnya. Anak menggambarkan dua buah pelangi dalam waktu bersamaan dikarenakan anak melihat pelangi dari posisi yang berbeda-beda tanpa anak menyadari bahwa dirinya yang berpindah posisi. Bagi anak pelangi dapat muncul di langit pada sisi yang berbeda-beda.

b. Anak dengan Keluarga

Bagi anak usia prasekolah keluarga merupakan tempat utama anak-anak melakukan kontak sosial, dibanding dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Pada umumnya anak-anak memperoleh kasih sayang terbesar dalam sebuah keluarga. Hal ini mendorong anak menjadikan keluarga sebagai ide dan konsep dalam berkarya seni.



Gambar 2 Karya anak 5 tahun

Pada karya tersebut dapat dilihat sisi egosentrisme anak yang tampak dari komposisi karya. Ia menggambarkan dirinya sebagai pusat dengan letak dirinya pada bagian tengah dengan warna mencolok yakni warna kuning. Selain itu anak menggambarkan dua buah matahari yang berarti ia memandang sesuatu dengan sudut pandang dirinya. Anak tersebut memandang bahwa setiap orang memiliki matahari. Adapun dua simbol matahari di atas menunjukkan matahari yang ia miliki dan kakaknya miliki.

c. Anak dengan Lingkungan Rumah

Dalam kesehariannya anak-anak usia prasekolah lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekitar rumah dibanding jauh dari lingkungan rumah. Hal tersebut seringkali mendorong anak untuk menceritakan aktivitasnya di lingkungan sekitar rumah.



Gambar 3 Karya anak usia 6 tahun

Karya selanjutnya merupakan lukisan anak usia 5 tahun yang menggambarkan dirinya sedang bermain di lingkungan rumah. Berbeda dengan gambar sebelumnya, pada gambar III anak lebih menonjolkan dirinya sendiri. Sisi egosentrisme anak sangat tampak ditandai dengan ukuran yang sangat besar pada objek dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan anak ingin mendapat perhatian yang lebih dalam keluarganya. Sisi egosentrisme juga tampak dari bentuk-bentuk yang menunjukkan ego anak seperti dua pelangi yang ada di samping kanan-kirinya.

d. *Anak dengan Objek Imajinasi atau Khayalan*

Dunia kognitif anak prasekolah bersifat kreatif, bebas, dan fantastis. Imajinasi anak prasekolah berjalan sepanjang waktu dan jangkauan mental mereka tentang dunia mereka terus berkembang (Santrock, 2007: 251). Dalam menghasilkan sebuah karya yang bersifat imajinatif biasanya anak

menceritakan dirinya sebagai tokoh dalam acara televisi yang ia sukai ataupun menyampaikan keinginannya.



Gambar 4 karya anak usia 6 tahun

Gambar IV adalah karya anak usia 6 tahun yang menceritakan kunjungannya ke Gembiraloka Zoo. Ia mengkhayal sedang menaiki seekor jerapah. Komposisi karya memperlihatkan dirinya seolah tokoh utama tepat di pintu gerbang Gembiraloka Zoo. Penataan tersebut menggambarkan sisi egosentrisme pada lukisan anak di atas.

e. Anak dengan Masa Depan

Anak-anak belajar melalui melihat dan memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada saat anak mendapatkan penemuan baru dan muncul rasa ketertarikan maka ia akan menginginkan hal tersebut. Keinginan ini bisa berupa keinginan memiliki suatu benda atau menjadi sama dengan hal yang menjadi ketertarikannya.



Gambar 5 karya anak usia 6 tahun

Rismawati (2012) menjelaskan anak usia 3-8 tahun mulai memahami pengalaman yang telah diperoleh. Dengan meningkatnya daya ingat, anak mampu berpikir sebelum bertindak dan mengembangkan kemampuan bahasa selain berkomunikasi dengan daya imajinasinya. Pada gambar 5 anak merepresentasikan dirinya di masa depan sebagai guru SD yang mengajar membaca. Ide dan konsep ini diperoleh melalui pengalaman sehari-hari sebagai seorang peserta didik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan melalui kuesioner, wawancara, observasi dan tinjauan dokumen serta analisa data, dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

Kesimpulan

Karya seni lukis anak memiliki persamaan dengan konsep seni yakni memiliki tujuan menyampaikan ide dan konsep melalui sebuah karya untuk ditangkap para penikmat seni. Berdasarkan hasil analisis ide dalam lukisan anak

usia 4 sampai 8 tahun yang terdapat pada penelitian ini diantaranya adalah representasi diri yang menceritakan anak dengan dirinya sendiri, anak dengan masa depan, anak dengan keluarga, anak dengan lingkungan rumah, anak dengan alam, anak dengan objek imajinasi atau khayalan, dan anak dengan teman sebaya. Ide lain yang dipaparkan anak dalam hasil karya seni lukis diantaranya tempat tinggal, pemandangan gunung, pergi berlibur naik alat transportasi, proses sosial, jalan raya, dan keseniun. Sedangkan konsep-konsep yang terdapat dalam lukisan anak usia 4-8 tahun berdasarkan unsur konsep seni yakni konsep bentuk keruangan dan waktu.

Hasil penelitian mengenai karya seni lukis anak usia 4 sampai 8 tahun menunjukkan adanya unsur konsep seni dalam karya seni lukis anak diantaranya adalah ide dan konsep. Pada karya seni lukis anak ide dan konsep merupakan suatu fondasi dalam anak berkarya. Anak-anak berkarya tidak melihat wujud hasil karya. Namun, lebih mengutamakan bagaimana ide dan konsep yang ada dalam benaknya tersalurkan melalui melalui karya seni.

Saran

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan pendidik dalam menganalisis karya seni lukis anak, sehingga pendidik dapat memahami pengetahuan dan psikologis anak.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan kajian keilmuan baik bagi orang tua maupun pendidik anak usia dini dan sekolah dasar, serta para akademisi mengenai konsep seni dalam karya seni lukis anak usia 4 sampai 8 tahun.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pendidik dapat memahami cara

- mengembangkan kreativitas anak, salah satunya dengan tidak membatasi pemikiran anak selama berkarya.
4. Orang tua lebih mengapresiasi karya anak dan memandangnya bukan sebagai karya yang sekadarnya.
 5. Mengetahui cara membimbing anak dengan tepat dan memberikan motivasi untuk semakin mengembangkan kecerdasannya melalui seni lukis atau menggambar.
 6. Penelitian ini dapat digunakan menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai ide dan konsep anak usia 4-8 tahun dalam menghasilkan karya seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H. M & Dewobroto. 2004. *Mengenal Seni Rupa anak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Alkins, Robert. 1990. *Seni Speak*. New York: Cross River Press. Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Beal, Nancy & Gloria Bley Miller. 2003. *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak*. Yogyakarta: Pripoebooks.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jaksenia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Davido, Roseline. 2012. *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Jaksenia: Penerbit Salemba Humanika.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jaksenia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Harris, Jonathan. 2006. *SENI HISTORY: The Key Concept*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Herawati, Ida Siti & Iriaji. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*. Depseniemen Pendidikan

- dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Izzaty, Rita Eka,dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hawadi, Reni Akbar. *Psikologi Perkembangan anak. Mengenal sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jaksenia. Penerbit PT. Grasindo. 2001.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*, jild 1,2, UGM. 1986.
- Hurlock Elizabeth B. *Perkembangan anak jilid 1*, edisi enam. Jaksenia, Penerbit Erlangga. 1978.
- Hurlock Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, edisi kelima. Jaksenia, Penerbit Erangga. 1980.
- Isbell. Rebecca T. & Raines. Shirley C. *Creativity and the Senis with Young Children*, second edition. 2007.
- Johnson, Andrew. *A Short Guide to Action Research*. Boston: Person Education. 2005.
- Johnston, J.M., & Pennypacker, H.S. *Strategies and tatics of human behavioral research*. Mahwah, NJ: Erlbaum. 1981.
- Judy Hale & Joyce Roy. *How Seni Activities Can Be Used To Enchance the Education of Young Children*. 1996.
- Kramer. E. *Seni as Therapy: Collection papers*, London: Jessica Kingsley. 2000.
- Kriswanto, Clara Dra MA CPBC. www.inspiredkidsmagazine.com, 26 Februari 2007.
- Koppitz. E.M. *Psychological evaluation of human figure drawings by middle school pupils*. New York: Grune & Stratton. 1983.
- Kopko. Kimberly. *Parenting Styles and Adolescents*. © 2007 Cornell CooperativeExtension.[www.parenting.cit.cornell.edu/Parenting Styles and Ad olescents.pdf](http://www.parenting.cit.cornell.edu/Parenting_Styles_and_Adolescents.pdf). 2007
- Lowenfeld, Viktor dan W.Lambert Britain. 1982. *Creative Mental Growth*. United States of America: Macmillan Publishing Co., Inc
- Lynn R. Marotz dan K. Eileen Allen. 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jaksenia: PT. Indeks.
- Mofit. 2003. *Cara Mudah Menggambar*. Jaksenia: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Muharam & Wsenii Sundaryanti. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Depseniemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jaksenia: Penerbit Universitas Terbuka.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Prawira, Nanang Gandra. 2016. *Benang Merah Seni Rupa Modern*. Bandung: Penerbit Satunusa.
- Prastiti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jaksenia: PT. INDEKS.
- Purwanto, Setyoadi. 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Indriyana & Hasna Wijayati. 2017. *POSTMODERNISME: Perspektif, Kritik, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: PT. ANAK HEBAT INDONESIA.
- Rismawati. 2012. *Menstimulasi Perkembangan Otak dengan Permainan (Untuk Anak Usia 0-12 tahun)*. Yogyakarta: PEDAGOGIA